

**GEJALA WESTERNISASI DALAM GAYA
HIDUP MASYARAKAT ZAMAN MEIJI**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

YULIANA ERNA MIRNAWATI
NIM : 97111137
NIRM : 973123200650069



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Penguji Skripsi
Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur pada

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Agustus 2001
Pukul : 14.00 Wib

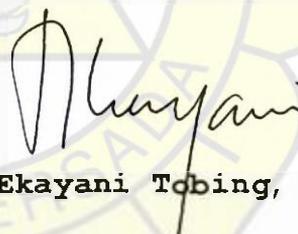
PANITIA UJIAN

Ketua / Penguji

Pembimbing Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(DR. Ekayani Tobing, SS, M.Hum)

Pembaca / Penguji

Penitera / Penguji



(Dra. Tini Priantini)



(Nani Dewi Suningsih, SS)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra

Telah disahkan pada

Hari :

Tanggal :

Ketua Jurusan Program Studi Dekan Fakultas Sastra
Bahasa dan Sastra Jepang S1



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Dra. Inny C. Haryono, MM)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

GEJALA WESTERNISASI DALAM GAYA

HIDUP MASYARAKAT ZAMAN MEIJI

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu DR. Ekayani Tobing, SS, M.Hum, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 21 Agustus 2001.

Yuliana Erna M.



Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orangtuaku. Untuk Papa, semoga bahagia selalu di Surga. Very special thank's to Donny for Everything you've done. Thanks a lot !

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan kasih karunia-Nya dengan segala keterbatasan penulis akhirnya dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai jenjang Sarjana Sastra (S1) pada jurusan Asia Timur , Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu DR. Ekayani Tobing, SS, M.Hum yang telah membimbing, meluangkan waktu dan perhatiannya dalam membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dra. Tini Priantini selaku dosen pembaca yang telah memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua sidang dan panitia serta ketua program studi Bahasa dan Sastra Jepang.

4. Ibu Nani Dewi Suningsih, SS, selaku Panitia yang telah memberikan masukan dan sarannya.
5. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Penasehat Akademik.
6. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
7. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu dan pengajaran, dan Pimpinan serta seluruh karyawan di Universitas Darma Persada.
8. Almarhum Ayahanda dan Ibu tercinta serta adikku tersayang yang telah banyak memberikan doa dan dukungannya baik moral maupun material.
9. Donny Kushendratno terkasih atas waktu yang diberikan, dorongan dan bimbingannya serta doa yang tidak putus-putusnya bagi keberhasilan penulis.
10. Sahabat dan teman-temanku, Zola, Tari, Lia, Dela, Dini, Ayu, Dian, Ida, Amel, Devi dan Niken, yang telah memberikan banyak masukan, bantuan dan dukungannya.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis baik moral maupun material mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun semoga ketidaksempurnaan ini masih tetap dapat memberi manfaat bagi almamater Universitas Darma Persada dan semua pihak yang memerlukannya.



Jakarta, Agustus 2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Metode Penulisan	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II KEHIDUPAN MASYARAKAT SHIZOKU	11
2.1 Pakaian	15
2.2 Makanan dan Minuman	18
2.3 Rumah	22
BAB III PENGGUNAAN PAKAIAN DAN PERLENGKAPANNYA PADA KELOMPOK MASYARAKAT SHIZOKU	26
3.1 Pakaian Militer	28

3.2	Pakaian Pegawai Pemerintahan	30
3.3	Pakaian Pelajar	33
3.4	Perlengkapan Pakaian	36
3.4.1	Topi	37
3.4.2	Sepatu	38
3.4.3	Sarung Tangan	40
3.4.4	Jam Saku	42
3.4.5	Payung	43
3.4.6	Cincin	44
3.4.7	Kacamata	45
BAB IV	KESIMPULAN	47
	KOSA KATA	50
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMP IRAN-LAMP IRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zaman Meiji (1868-1912) adalah awal zaman ketika bangsa Jepang memasuki zaman modern. Pada masa sebelumnya bangsa Jepang masuk pada zaman feodal akhir yang disebut dengan zaman Edo atau Tokugawa. Pembagian zaman ini pada umumnya didasarkan antara lain pada masuknya pengaruh kebudayaan baru, muncul dan berakhirnya suatu rezim ataupun berakhirnya sebuah kejayaan¹.

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat zaman Edo dibagi atas empat kelas yang disebut dengan *Shi-No-Ko-Sho*. *Shi* artinya *bushi* atau militer, *No* artinya *nomin* atau petani, *Ko* artinya *kosakunin* atau tukang, *Sho* artinya *shonin* atau kelas pedagang. Di bawah kelas ini masih ada kelas terendah yang disebut dengan *Eta* dan *Hinin*. *Eta* dan *Hinin* ini mungkin dapat disamakan dengan kaum budak yang tidak dihargai harkat kemanusiaannya. Dari 30 juta penduduk Jepang pada awal zaman Edo, 6%

¹ Dr. I Ketut Surajaya. Pengantar Sejarah Jepang. Depok: Universitas Indonesia, 1993. hlm.1

diantaranya adalah kelas militer, 85% kelas petani, 6% kelas pedagang, tukang dan kelas-kelas lainnya seperti *Eta* dan *Hinin* berjumlah 3%.

Masing-masing kelas sosial itu terdiri dari sub-sub kelas, kelas militer yang merupakan lapisan teratas terdiri dari shogun. Lapisan berikutnya adalah *Hatamoto* atau *Gokenin*, lalu dibawahnya ada *Ashigaru* dan *Chugen*. Kelas petani terdiri dari dua lapisan utama yaitu *Hanbyakusho* yang merupakan tuan-tuan tanah atau petani yang memiliki tanah luas sendiri dan *Mizunomiyakusho* merupakan petani buruh yang bekerja di tanah orang lain atau disebut juga petani miskin seperti petani gurem di Jawa.

Sistem pelapisan masyarakat ini berlaku secara turun temurun. Seseorang tidak diperbolehkan menukar status kelasnya dan dilarang mengadakan perkawinan campuran, sehingga diskriminasi sosial sangat tajam pada masyarakat Tokugawa.²

Sejak dimulainya pembaharuan Meiji pada tahun 1868 bangsa Jepang mulai memasuki zaman modern. Peristiwa yang

² *Ibid.* hlm.46

menjadi pendorong kuat modernisasi adalah datangnya kapal laut Commodore Perry tahun 1853 yang dikirim oleh Amerika Serikat. Peristiwa ini membawa banyak perubahan pada pemerintahan dan masyarakat Meiji pada saat itu.

Pemerintah baru menganjurkan kebijaksanaan politik dengan kesederajatan yang lebih besar serta menghapus sistem feodal pada zaman Edo. Pada awal Meiji tahun 1869 pemerintah menetapkan peraturan baru yang mengatur kedudukan dalam masyarakat. Kaum bangsawan dari kalangan istana dan para Daimyo diberi nama *Kazoku*, para *samurai* dan bawahannya diberi nama *Shizoku*, sedangkan para petani, pedagang dan pekerja dimasukkan ke dalam kategori rakyat jelata atau *Heimin*.³

Pada tahun 1871 pemerintah mengizinkan rakyat untuk menggunakan nama keluarganya dan memakai pakaian yang pada zaman Edo hanya digunakan oleh golongan *Samurai*. Bahkan mereka diperbolehkan bergaul dengan bangsawan. Pada tahun 1872 sebutan *Heimin* diganti dengan memberikan nama baru untuk memberikan identitas pada rakyat jelata. *Heimin* diganti dengan *Kokumin* atau warga

³ Yeti Nurhayati. Langkah-Langkah Awal Modernisasi Jepang. Jakarta : Dian Rakyat, 1987. hlm.62

bangsa. Dengan dihapuskannya rakyat jelata, maka perbedaan kedudukan yang didasarkan atas pekerjaan telah lenyap. Perkawinan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain pun kini diizinkan. Ini juga berarti pembagian golongan masyarakat yang disebut *Shi-No-Ko-Sho* berakhir.⁴

Keluarga Samurai menerima pembayaran gaji dengan sistem tahunan. Kebiasaan ini telah turun temurun dilaksanakan walaupun tingkat kedudukannya telah dirubah menjadi golongan *Shizoku*. Meskipun golongan *Shizoku* tidak bekerja lagi, mereka tetap mendapatkan gaji tahunan. Karena itu banyak keluarga mantan Samurai yang menjadi malas. Gaji tahunan meskipun kecil jumlahnya tetapi merupakan beban berat bagi pemerintah. Sehingga pada tahun 1876 pemerintah menghapuskan dan mengganti sistem pembayaran gaji tahunan yang turun temurun dengan pembayaran sejumlah uang seadanya.⁵ Golongan *Shizoku* akhirnya kehilangan hak-hak istimewanya yang pernah mereka miliki di bawah sistem pemerintahan lama. Banyak yang kemudian bekerja sebagai pegawai kantor, guru,

⁴ *Ibid.* hlm.64

⁵ Surajaya. *Op.Cit.* hlm.7

tentara, dokter, bahkan ada juga yang bergabung menjadi buruh dan berdagang⁶.

Pemerintah juga menetapkan bahwa atribut fisik Samurai berupa dua buah pedang tidak boleh dipakai lagi. Di lain pihak, pembaharuan ini menguntungkan perkembangan Modernisasi Jepang, sebab sifat-sifat Samurai tertentu memang membantu untuk Modernisasi Jepang saat itu, seperti patriotisme, kerja keras, disiplin dan loyalitas. Sifat-sifat ini mempengaruhi lebih kuat lagi golongan-golongan lain yang dimasuki oleh kaum Samurai. Maka dapat dikatakan kebijaksanaan menghapuskan golongan Samurai yang menjadi pemisah antara golongan petani, tukang dan pedagang merupakan suatu tindakan yang amat penting bagi perkembangan Jepang seterusnya dalam membangun negeri dan bangsanya⁷.

Pembukaan negara pada awal Meiji memberikan tanda bahwa bangsa Jepang sudah mulai menerima kebudayaan-kebudayaan baru khususnya dari Barat. Dengan semboyan "Fukoku Kyohei" yang artinya negara sejahtera, tentara

⁶ *Ibid.* hlm. 8

⁷ Sayidiman Suryohadiprojo. *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta: Universitas Indonesia dan Pustaka Bardja Guna. hlm. 27

kuat, para pemimpin bangsa Jepang berpendapat bahwa hanya melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, Jepang dapat membangun industri dan ekonomi yang maju. Mulai saat itu bangsa Jepang secara sungguh-sungguh bergerak dan meniru segala aspek kehidupan Barat.

Seorang - pemimpin Jepang yang bernama Fukuzawa Yukichi yang dianggap sebagai bapak pendidikan modern Jepang, menganjurkan bangsa Jepang untuk meninggalkan cara-cara adat lama dan melihat ke Barat. Sebab katanya kebudayaan Barat mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan di Jepang, maka rakyat Jepang dididik untuk mengarah ke Barat⁸.

Meskipun Jepang harus dihadapkan dengan dunia Barat yang agresif, karena mantapnya kepribadian bangsa Jepang dalam mengejar ketinggalannya, Jepang tidak pernah khawatir akan kehilangan jati dirinya. Kepercayaan dan keyakinan akan diri sendiri begitu besar, sehingga Jepang mampu melaksanakan westernisasi dengan nyata dan terang-terangan. Hal ini terutama disebabkan oleh masa isolasinya yang begitu panjang selama kurang lebih 250

⁸ *Ibid.* hlm. 25, 26

tahun. Sehingga westernisasi tidak mengganggu kepribadian Jepang secara negatif, sebaliknya mereka dapat menjaga keadaan yang tertib dan damai⁹.

Masuknya kebudayaan Barat ke Jepang tidak lepas dari proses "Alkuturasi Budaya". Koentjaraningrat, seorang ahli Antropologi Indonesia berpendapat bahwa alkuturasi terjadi bila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur kebudayaan yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri. Jadi alkuturasi merupakan proses terjadinya penyatuan dua kebudayaan yang berbeda. Dengan demikian, syarat terjadinya alkuturasi adalah adanya kontak sosial dan komunikasi antara dua kelompok masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Namun unsur budaya yang baru datang tidak langsung diterima atau diadopsi tetapi melalui proses pembelajaran terlebih dahulu, kemudian di lanjutkan dengan masa penyesuaian¹⁰.

Pada zaman Meiji produk-produk Barat dan merk dagang luar negeri dianggap sebagai mutu yang paling

⁹ Ibid. hlm. 41

¹⁰ Dra. Enok Maryani. Antropologi SMU Kelas III. Jakarta: Grafindo Media Pratama. hlm. 139

baik. Penggunaan barang-barang dan kebiasaan-kebiasaan Barat yang meluas tidaklah berarti menyingkirkan barang Jepang secara total, melainkan membawa pada penampilan gaya hidup ganda yaitu Jepang-Barat.¹¹

Kebudayaan Barat yang masuk ke Jepang dilakukan pertama kali oleh golongan bangsawan dan masyarakat *Shizoku* yang bekerja sebagai elit pemerintah, kemudian lambat laun meluas pada masyarakat umum. Hal ini terlihat dari cara berpakaian mereka yang meniru pakaian Barat. Kaisar Meiji pun memelopori cara dan kebudayaan Barat, seperti memakai seragam gaya Barat, menggunakan meja dan kursi, minum susu sampai dengan mencicipi daging, suatu praktek yang bertentangan dengan tradisi agama Budha.

Budaya Barat yang muncul pada zaman Meiji bukan pembaratan semata mata dan itu akan terus berubah seiring waktu. Karena setiap budaya adalah hasil dari sebuah sejarah yang panjang. Ini merupakan hal yang luar biasa dalam memberi sumbangan untuk sebuah kebudayaan yang unik bagi sejarah dunia.¹²

¹¹ Surajaya. *Op.Cit.* hlm.15

¹² Shibuzawa Keizo. *Japanese Life and Culture in the Meiji Era.* Tokyo : Obunsha. hlm.4

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana gaya kehidupan masyarakat Meiji, khususnya masyarakat golongan *Shizoku*.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji pengaruh budaya Barat bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang pada zaman Meiji, khususnya pengaruh dalam cara berpakaian masyarakat *Shizoku*.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini penulis akan membatasi masalah hanya pada penggunaan pakaian Barat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Meiji khususnya pada masyarakat golongan *Shizoku*.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan yang diambil dari data-data yang ada pada buku yang membahas mengenai kehidupan dan budaya

Jepang pada zaman Meiji, serta buku-buku penunjang lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

- Bab I Pada Bab I penulis akan menjelaskan mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang, permasalahan, ruang lingkup dan sistematika penulisan.
- Bab II Pada Bab II penulis akan menjelaskan mengenai Westernisasi dalam kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Meiji khususnya kehidupan yang berhubungan dengan masyarakat golongan *Shizoku* seperti rumah, pakaian dan makanan.
- Bab III Pada Bab III penulis akan membahas tentang penggunaan pakaian dalam kehidupan masyarakat Meiji untuk kelompok militer, pegawai pemerintahan dan pelajar serta penggunaan asesoris (perlengkapan pakaian)
- Bab IV Pada Bab IV penulis akan menjabarkan kesimpulan dari seluruh skripsi ini.